**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT***
3. **Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk–bentuk yang lebih dipimpin oleh guru, pembelajaran kooperatif siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggota 4 orang yang *heterogen* untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut Sanjaya (2006: 242) mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, masa atau suku ras yang berbeda (heterogen).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. ( Suprijono Agus. 2012: 16).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik

Menurut Slavin,(2015) solusi yang ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa- siswa dari latar belakang etnik yang berbeda, kehadiran para siswa dari latar belakang, ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antarkelompok dalam metode-metode ini, kerja sama di antara para siswa ditekankan melalui penghargaan dan tugas-tugas dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Slavin Sanjaya, (2009: 242) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Menurut Rusman. 2011:209) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

1. **Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Sanjaya (2006:244) mengemukakan mengenai ciri-ciri model pembelajaran kooperatif:

(1) Pembelajaran secara tim;

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Didasarkan pada manajemen kooperatif;

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

(3) Kemauan untuk bekerja sama;

Keberhasilan proses pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif.

(4) Keterampilan bekerja sama;

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama.

Menurut Suprijono, Agus.2012: 58) Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tingkat kemampuan yang berbeda maka dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok harus dapat bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok belajar. Menurut Isjoni. 2012), Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning,* siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*Thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan menemukan pendapat dan menerima saran.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

1. **Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)**

*Numbered Head Together* (NHT) mula-mula dikembangkan oleh spencer kagan (1993), sesuai yang tersirat pada namanya *Numbered Head Together* (penomoran kepala/berpikir bersama), pembelajaran kooperatif tipe ini menggunakan nomor sebagai identitas bagi setiap anggota dalam kelompok, *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penciptaan struktur-sruktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pelajaran lebih menarik. Menurut Kagen (Sanjaya, 2006: 92) mengemukakan:

NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penciptaan struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dari berbagai struktur yang lebih tradisional yang digunakan selama ini.

Huda, Miftahul. 2013: 203) Tujuan *NHT* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, *NHT* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Basri, H. 2015: 101. Mengemukakan *Numbered Head Together* adalah metode belajar yang setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok kemudian, secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Trianto (2010), menjelaskan bahwa struktur *NHT* sering disebut berpikir secara kelompok. *NHT* digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari *NHT* adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dalam implementasi guru memberi tugas dalam bentuk LKS, kemudian hanya siswa bernomor atau siswa yang di tunjuk yang berhak menjawab demi mencegah dominasi siswa tertentu.

Berdasarkan teori yang di atas, peneliti dapat menyimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa aktif dalam pembelajaran dan mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik melalui diskusi yang terdiri kelompok-kelompok kecil yang *heterogen*, serta kesiapan saat siswa dipanggil oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

**a). Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe ( NHT)**

Agar pelaksanaan model pembelajaran berjalan dengan efektif, maka menurut Zainal Aqib (2013:18), perlu direncanakan dan menyiapkan langkah-langkah berikut :

1. Siswa dibagi dalan kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. 5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Tipe ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan maksud melibatkan siswa dalam mereview bahan yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek (memeriksa) sejauh mana pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* diawali dengan *Numbering.* Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok, guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap anggota kelompok menemukan jawaban. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing untuk menyatuhkan kepalanya “*Heads Together“* berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka di beri kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru, berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawabann yang utuh.

**b)** **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT***

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, peneliti mengambil kesimpulan ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT.* Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* menurut*.* ( Shohaimin,A. 2016: 107) sebagai berikut :

1. Setiap murid menjadi siap
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Murid yang pandai mengajari murid yang kurang pandai
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal
5. Tidak ada murid yang mendominasi karena ada nomor yang membatasi

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT),* adalah ada kemungkinan nomor yang sudah di panggil terpanggil lagi dan tidak semua anggota kelompok akan dipanggil oleh guru karena waktu.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan siswa. Serta saling bertukar pendapat sesama teman kelompok dan saling membatu satu sama laian. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa dapat mempresentasikan dipanggil untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya tetapi hanya perwakilan saja dan pembelajaran kooperatif juga penerimaan secara luas dari siswa-siswa yang berbeda berdasarkan ras, budaya dan kemampuanya.

1. **Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Menurut bruton (Susanto Ahmad. 2013) belajar dapat diartikan sebagaii perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.

Belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya., belajar merupakan suatu proses perkembangan. Menurut Basri, H. 2015, Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya belum pernah diketahuinya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Susanto,A. (2013) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh nawawi dalam K.Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi.

Menurut Susanto Ahmad. 2013:5. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.Karena belajar itu sendiri merupakan susatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Agus, Suprijono (2012), Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan*), comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh ) *application* ( menerapkan)*.analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).

Menurut Susanto, A.(2013: 3) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Hamalik (2003) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman *(learning is defined as the modifikator or strengthening of behavior through experiencing*) menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dan tes. Hasil belajar digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa hasill belajar merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, dengan pengalaman yang telah diberikan oleh sekolah. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

1. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Susanto, A. (2013) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didk, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap dan kebiasaan belajar.

1. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-morit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil peserta didik.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang realatif menetap.

1. **Pendidikan Kewarganegaraan**
2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD

Undang–undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa,“pendidikan kewarganegaraan dmaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memilikirasa kebangsaan dan cinta air“ malalui mata pelajaran PKn siswa diharapakan untuk mempunyai pengetahuan tentang NKRI, memiliki sikap menghormati, menghargai, dan memiliki tanggungjawab akan dirinya sendiri, bangsa dan Negara serta memiliki tanggung keterampilan untuk menjalin hubungan di dalam negeri di dalam ataupun di luar negeri sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Susanto, A. (2013: 225) mengemukakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Adapun menurut tim ICCE UIN Jakarta, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *politikall* *knowledge, awareness, attitude, dan political participation.*

Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Sudjana. (2009: 8). Mengemukakan bahwa kartakter kewarganegraan merupakan sifat-sifat yang diharus dimiliki setiap warga Negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berkembangnya martabat dan harga diri kepentingan umum.

1. Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) di SD

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan.

Susanto, A. 2013, mengemukakan Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah.

.

Fathurrohman. (2013: 10).mengemukakan bahwa :

Tugas Pkn paradigma baru yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi mengembangkan tiga fungsi pokok yaitu, mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawa warga Negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga Negara (*civic participation*). Kecerdasan warga Negara yang dikembangkan untuk membentuk warga Negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dimensi spiritual emosional dan sosial sehingga paradigma baru Pkn bercirikan multidimensional

Selain itu, perlunya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisplinan, kejujuran, serta sikap yang baik.

Isjoni. (2012: 77), mengemukakan bahwa :

Perilaku yang dicerminkan dari hasil belajar di sekolah bagi siswa yang memiliki sikap tanggap saja, akan tetapi sikap tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan menjadi warga Negara yang baik, yang akhirnya akan menjadi warga Negara yang baik, yang ditandai dengan sikap memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan PKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajiban. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti mengetahui perkembangan zaman yang modern.

1. **Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara siswa denagn guru sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. kuhususnya mata pelajaran PKn tidak akan berhasil dengan maksimal jika siswa kurang dilibatkan atau diaktifkan karena menyebabkan kondisi pembelajaran tersebut tidak maksimalnya pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga akan mempersulit siswa dalam menyelesaikan evaluasi dan akan berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa diakibatkan oleh 2 faktor yakni dari guru dan faktor dari siswa.

Faktor yang bersumber dari guru yaitu :

1) Pembelajaran masih bersifat monoton yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga situasi belajarnya terpusat pada pengajar. 2) tidak memberikan kesempatan untuk bekerja sama karena gurunya hanya membaca dan mejelaskan, sehingga anak tidak aktif dalam proses pembelajaran.sedangkan faktor yang bersumber dari siswa yaitu: 1) siswa menerima materi secara pasif, 2) kurangnya interaksi siswa dengan guru dan teman yang lain.

Guru memiliki peranan penting dalam merencanakan dan mengelolah model pembelajaran yang baik dengan penerapan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menyarankan menggunakan model pembelajarankooperatif tipe NHT dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dikelas IV SD Negeri Tidung Kecematan Rappocini Kota Makassar, Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan kerangka pikir penelitian secara skematis. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Siswa kelas IV SD Negeri Tidung Rendah

ASPEK GURU

1. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif secara berkelompok
2. Kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok.

ASPEK SISWA

1. Sebagian siswa Pasif dalam menerima pembelajaran
2. Kurangnya interaksi siswa dengan guru dan siswa lainnya

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ( NHT) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok 3- 5 orang, setiap siswa kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan msing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengertahui jawabnnya.
4. Menjawab. Guru memanggil satu nomor dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerja sama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV meningkat

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ( NHT) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan maka hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecematan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.